I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi, termasuk di dalamnya jenis-jenis satwa dan tumbuhan serta ekosistemnya, telah memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Salah satunya adalah hutan. Hutan merupakan sumber daya alam yang sangat penting bagi kehidupan manusia didunia. Hutan memberikan fungsi secara ekonomis maupun non ekonomis. Fungsi secara ekonomis adalah sebagai penghasil bahan baku untuk berbagai keperluan bagi masyarakat seperti untuk kayu gergajian, kayu lapis, kayu pertukangan, pulp, dan kayu energi. Sedangkan fungsi hutan non ekonomis yaitu hutan berfungsi sebagai pengatur siklus hidrologi, penyeimbang ekosistem dan ekologi, pencegah bencana alam (erosi,longsor dan banjir), tempat rekreasi alam, serta habitat bagi tumbuhan dan satwa.

Salah satu tanaman kehutanan yang berperan penting dalam sektor industri dan kegiatan ekspor adalah sengon. Sengon merupakan salah satu komoditas ekspor potensial andalan pemerintah dan telah menyebar hampir di seluruh wilayah Indonesia karena memiliki manfaat secara ekologis dan ekonomis yang tinggi. Secara global tanaman sengon dapat diambil kayunya sebagai bahan baku pembuatan veneer, kayu lapis, kayu bulat, bahan baku pembuatan pulp kertas dan lain-lain yang berkaitan dengan industri pengolahan kayu. Sengon merupakan salah satu tanaman kehutanan tahunan yang relatif lebih pendek masa panennya dibandingkan tanaman kehutanan lainnya. Pohon

sengon dikenal sebagai pohon yang pertumbuhannya tercepat di dunia. Pada umur 1 tahun dapat mencapai tinggi 7 m dan pada umur 12 tahun dapat mencapai tinggi 39 m, dengan diameter 60 cm dan tinggi cabang 10-30 m. Diameter pohon yang sudah tua dapat mencapai 1 m, kadang lebih. Batang tumbuh lurus dan silindris. Selain itu budidaya dan pemeliharaannya yang cukup mudah membuat tanaman sengon dijadikan alternatif pilihan oleh petani untuk meningkatkan pendapatannya. Kelebihan lain dari sengon, adalah kemampuannya tumbuh pada tanah berkadar garam tinggi. Kelebihan ini semakin prospektif di masa datang, karena jumlah tanah yang berkadar garam tinggi makin bertambah, disebabkan penghisapan air yang semakin meningkat terutama oleh dunia usaha dan industry.

Jumlah tanaman sengon di Indonesia baik dalam skala besar ataupun kecil meningkat dengan cepat selama berapa tahun terakhir. Daerah penyebaran sengon cukup luas, mulai dari Sumatera, Jawa, Bali, Flores dan Maluku. Menurut laporan Departemen Kehutanan dan Badan Statistika Nasional (2004), propinsi dengan luas tanaman sengon rakyat terbesar adalah Jawa Tengah dan Jawa Barat, dimana total jumlah pohon yang dibudidayakan di kedua provinsi ini dilaporkan lebih dari 60% dari total jumlah pohon sengon yang ditanam oleh masyarakat di Indonesia (Krisnawati, 2011). Hutan Rakyat adalah tanaman pada hutan produksi yang dibangun oleh perorangan atau rakyat (petani) untuk meningkatkan potensi dan kualitas hutan (Kemenhut 2014).

Prospek penanaman pohon sengon cukup baik. Hal ini disebutkan oleh kebutuhan kayu sengon yang mencapai lebih dari 500.000 m³ pertahunnya. Adanya jaminan pemasaran baik di dalam maupun diluar negeri dengan harga yang semakin tinggi sangat menguntungkan petani sengon. Petani juga memperoleh pendapatan dari polowijo dan hortikultura yang di tanam secara tumpangsari dibawah tegakan pohon sengon, dalam system wanatani. Pengalaman petani penanam sengon, pendapatan yang diperoleh dari penjualan hasil-hasil yang dipungut setelah di kurangi biaya yang diperlukan menghasilkan keuntungan yang cukup besar pada tahun 2003, harga kayu sengon dipasaran mencapai 250 ribu/m3, sehingga saat ini harga kayu sengon meningkat menjadi Rp. 650.000/m3 atau lebih (Sri Hardiatmi,2010).

Pasar dunia sangat menerima kayu sengon karena ringan, dan merupakan hasil budidaya, bukan pengambilan dari hutan alam. Melalui mekanisme REDD (Reducing Emission from Deforestation and Degradation) yang prospektif di masa dating, pengelolaan hutan sengon yang lestari serta pengolahan produknya yang efisien, mungkin bias mendapat insentif pendanaan yang cukup besar dari sumber-sumber internasional. Saat ini perkembangan industry dengan bahan baku sengon sudah menembus pasar internasional. (Hardiatmi,2010)

Melihat semakin bertambahnya kebutuhan bahan baku bagi industri pengolahan kayu budidaya tanaman kayu khususnya sengon seharusnya dijadikan komoditas unggulan dalam meningkatkan pendapatan nasional. Industri yang menyerap kayu sengon diantaranya adalah kayu lapis, industri

mainan anak, industri mebel, industri korek api, industri pulp, industri alas sepatu, industri mebel, industri bahan bangunan, industri desain interior, industri seni arsitektur, industri kertas, industri konstruksi, dan non konstruksi dan banyak lagi. Akan tetapi, permintaan yang semakin meningkat tersebut tidak diimbangi dengan ketersediaan bahan baku. Wonosobo adalah salah satu daerah yang paling banyak memproduksi sengon. Jika dilihat produksinya, pada tahun 2005 jumlah penebangan 3 pemanenan sengon menghasilkan kayu sebesar 11.769,34 m^3 , pada tahun 2006 bertambah menjadi 759.653,70 m^3 atau mengalami peningkatan sebanyak 747.884,36 m^3 (BPS, 2006). Minat masyarakat untuk menanam kayu sengon cukup tinggi. Hal ini disebabkan menanam sengon di Wonosobo cukup mudah karena sesuai dengan kondisi iklim dan tanah, memiliki daur yang pendek, dapat ditanam secara tumpang sari dan sengon sudah memiliki pasar yang jelas. Namun dengan jumlah tersebut belum sesuai kemampuan yang seharusnya bisa dihasilkan oleh wilayah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana hasil produksi, biaya, dan pendapatan petani sengon Kecamatan Kepil, kabupaten Wonosobo?
2. Apakah agribisnis sengon layak diusahakan di Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo?
3. Bagaimana pendapatan, dan marjin pemasaran yang diperoleh pedagang dan *Farmer's share* yang diterima petani sengon?

C. Tujuan Penilitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan :

1. Mengetahui hasil produksi, biaya, dan pendapatan petani sengon Kecamatan Kepil, kabupaten Wonosobo
2. Mengetahui kelayakan agribisnis sengon di Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo
3. Mengetahui pendapatan, dan marjin pemasaran yang diperoleh pedagang dan *Farmer's share* yang diterima petani sengon di Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo?

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas mengenai agribisnis sengon
2. Bagi Pemerintah/Instansi, hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam rangka peningkatan usaha dan mampu memperbaiki manajemen usaha
3. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi yang berguna dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai agribisnsi sengon.